

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Arsitektur Tradisional Bali (ATB)

Arsitektur Tradisional Bali adalah sebuah aturan tata ruang turun temurun dari masyarakat Bali seperti, lontar asta kosala kosali, asta patali, dan lain-lainnya yang sifatnya luas meliputi segala aspek kehidupan masyarakat Bali. Hal ini pula yang harus dipahami oleh arsitek Bali dalam merancang sebuah bangunan dengan memperhatikan tata ruang masyarakat Bali. Sebagai wujud arsitektur Bali, globalisasi dan perubahan yang cepat dalam segala aspek dapat mempengaruhi eksistensi Arsitektur Tradisional Bali. Arsitektur tradisional Bali mempunyai konsep-konsep dasar yang mempengaruhi tata nilai ruangnya (Susanta, 2016). Konsep dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Konsep hirarki ruang meliputi Tri Loka atau Tri Angga
- b. Konsep orientasi kosmologi meliputi Nawa Sanga atau Sanga Mandala
- c. Konsep keseimbangan kosmologi meliputi Manik Ring Cucupu
- d. Konsep court Open Air
- e. Konsep kejujuran bahan bangunan
- f. Konsep dimensi tradisional Bali yang didasarkan pada proporsi dan skala manusia yang meliputi Astha, Tapak Ngandang, Musti, Depa, Nyari, A Guli serta masih banyak lagi yang lainnya.

Tri Angga merupakan konsep dasar yang erat hubungannya dengan perencanaan arsitektur yang merupakan asal usul dari Tri Hita Karana. Hunian pada masyarakat Bali, ditata menurut konsep Tri Hita Karana. Orientasi yang digunakan memakai pedoman-pedoman yang dijabarkan diatas. Pada pintu masuk angkul-angkul terdapat tembok yang dinamakan aling-aling yang berfungsi sebagai penolak pengaruh-pengaruh jahat.

Tabel 2.1.1 Rekonstruksi dan Reformasi Tata Nilai ATB

No	Unsur Tata Bangunan	Indikator
1	Sosok Bangunan	<p>Menerapkan sejak awal sosok Bali dengan struktur fisik Tri Angga secara proporsional hingga kebagian terkecil atau memanfaatkan bagian-bagian sosok non Bali yang distilisasi.</p> <p>Memiliki karakter sosok bangunan tropis beratap limas /pelana (pitch roof), dihindari atap datar; ada ruang antara (serambi) dan memiliki oversteck yang cukup lebar untuk menahan tirisan.</p>
2	Bentuk Bangunan	<p>Menggunakan bentuk dasar Punden Berundak, menghindari bentuk-bentuk miring/bulat/plain.</p> <p>Tata olah bentuk mencerminkan tata olah “handicraft” dan dihindari karakter tata olah mesin (<i>cleanness, exactness, precession</i>).</p>
3	Skala Bangunan	<p>Tidak di luar skala manusia dan di luar proporsi manusia</p> <p>Gubahan massa besar di dekonstruksi menjadi massa kecil-kecil dan sebaliknya, bila lahan sempit massa jamak/kluster dapat di rekonstruksi menjadi massa kompak/monolit.</p>
4	Ornamen dan Dekorasi	<p>Dipahatkan ornamen sebagai representasi Tri Angga pada bagian-bagian utama bangunan (batu, tiang/dinding dan atap)</p> <p>Dekorasi pakem Bali dibubuhkan seperlunya sebagai aksen dan dihindari penggunaan simbol- simbol agama yang disakralkan</p> <p>Pemanfaatan “Tembok Penyengker dan Angkul- angkul/Pemesuan Langgam Bali“ dengan stilisasi sebagai penghadir jati diri atau identitas Bali</p>
5	Struktur dan Bahan	<p>Tata bahan dan warna: karakter alamiah, jujur terekspose (sustainable architecture); disusun dari yang berkarakter berat di bawah dan makin ke atas makin ringan.</p> <p>Merupakan gubahan “tekonika” (<i>the art of construction</i>) antara struktur dan konstruksi dengan ornamen secara harmoni</p>

Sumber: Gomudha, 2017

Selain itu, Pemerintah Kota Denpasar mengeluarkan aturan untuk karya arsitektur yang harus diikuti saat membuat bangunan. Setiap struktur yang berjajar di jalan-jalan Kota Denpasar diwajibkan oleh peraturan untuk mematuhi dasar-dasar arsitektur Bali (I GP Astamarsa Werdantara, 2020). Salah satu tata cara yang mengatur arsitektur Bali, Peraturan Walikota Denpasar Nomor 25 Tahun 2010 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan di Kota Denpasar, difokuskan pada estetika bangunan dalam penelitian ini. Tata letak bangunan yang dijelaskan dalam paragraf 2 dan 3 Pasal 8 aturan ditunjukkan pada Tabel 2.1.2.

Table 2.1.2 Unsur Tata Bangunan dalam Arsitektur Bali

Unsur-Unsur Tata Bangunan pada Peraturan Pemerintah

1 Sosok Bangunan

- a Sosok bangunan harus mencerminkan Arsitektur Bali secara keseluruhan.
- b Sosok bangunan harus mencerminkan konsep *tri angga*.
- c Bentuk atap limasan atau pelana dengan kemiringan paling rendah 25 derajat dan paling tinggi 50 derajat.
- d Atap datar maksimal 20% dari tampak bangunan secara proporsional.

2 Skala dan Proporsi

Ketinggian bangunan maksimum 15 meter.

3 Ornamen dan Dekorasi

- a Penerapan ragam hias pada bangunan harus seimbang dan menyatu serta proporsional.
- b Modifikasi ragam hias tradisional harus mempertahankan karakteristik bentuk awal.
- c Komposisi yang seimbang antara *brand image* perusahaan dengan bidang lainnya dalam tampilan bangunan.
- d Menggunakan material organik pada tampilan bangunan seperti batu bata, batu paras, dan lainnya.
- e Pada bagian atap menggunakan hiasan murda atau bentala, gegodegan atau ikut celedu, dan lainnya.
- f Menerapkan ornamen untuk menampilkan konsep *tri angga*.
- g Menggunakan ornamen seperlunya. Minimal 20% dari luas bidang dinding tampak bangunan dan memperhatikan bentuk serta karakteristik Arsitektur Bali yang berlaku umum.

4 Struktur dan Bahan

Menggunakan warna yang natural dan mencerminkan kedekatan dengan alam.

Sumber: Peraturan Walikota Denpasar Nomor 25 Tahun 2010

Sebuah bangunan harus menggunakan prinsip tri angga bahkan komponen terkecil dari bangunan dalam unsur gambar. Istilah "Tri Angga" mengacu pada tiga komponen tubuh manusia kepala, badan dan kaki yang semuanya harus dimasukkan secara menyeluruh ke dalam struktur. Gagasan Tri Angga lebih menekankan pada kepala, badan dan kaki sebagai tiga nilai fisik. Alasan utama keberadaan konsep tri adalah untuk menjaga keharmonisan antara bhuanas agung dan alit. Tri angga pada bangunan diterapkan secara fisik yaitu dengan menampilkan atap sebagai utama angga, tiang atau dinding sebagai madya angga, dan bebaturan sebagai nista angga. Selain itu pada unsur sosok bangunan setiap bangunan juga diharuskan menerapkan bentuk atap limasan atau pelana yang dilengkapi dengan oversteek untuk menahan air hujan. Menampilkan bentuk atap adalah wujud dari penerapan konsep tri angga khususnya pada bagian kepala atau utama angga, serta meminimalisir digunakannya bentuk atap datar (I GP Astamarsa Werdantara, 2020).

2.1.2. Konsep dan Makna Arsitektur Tradisional Bali

2.1.2.1 Konsep Arsitektur Tradisional Bali

Konsep Arsitektur Tradisional Bali dijiwai oleh Agama Hindu dan dilandasi oleh beberapa filosofis. Makna menjadi landasan filosofis untuk menciptakan sebuah bentuk. Dalam Arsitektur Tradisional Bali terdapat 4 (empat) landasan yang mendasari suatu konsep yaitu (Susanta, 2016):

- a) Landasan keagamaan: pustaka suci Agama Hindu, penjiwaan agama dalam ATB, hubungan ATB dengan tujuan hidup, hubunngan ATB dengan perkembangan Agama Hindu.

- b) Landasan filosofis: filsafat manik ring cecupu, filsafat Tri Hita Karana, filsafat Undagi, filsafat bahan bangunan.
- c) Landasan etik: menjaga dasar-dasar hubungan manusia-arsitektur-alam, landasan berpikir dan bersikap dalam proses pembangunan tradisional.
- d) Landasan ritual: penggunaan unsur-unsur ritual dalam ATB, menyesuaikan Jenis dan Makna Ritual dalam ATB, memilih *pedewasan* dalam proses pembangunan secara tradisional Bali.

2.1.2.2 Makna Arsitektur Tradisional Bali

Dalam pemahaman Arsitektur Tradisional Bali, bangunan dianggap memiliki kesetaraan dengan manusia, oleh karena itu bangunan terdiri dari jiwa dan badan fisik (Susanta, 2016). Jiwa yang menghidupkan dianalogikan sebagai maknanya, sedangkan bentuk badan fisiknya merupakan ekspresinya. Makna sebagai jiwa dari arsitektur memiliki posisi yang sangat penting dan menjadi landasan filosofis untuk menciptakan sebuah bentuk atau *image* arsitektur. Arsitektur Tradisional Bali dijiwai dan dilandasi oleh ajaran Agama Hindu. Penjiwaan ini tercermin tiga hal, yaitu (Susanta, 2016):

- a) Dalam proses pembangunan tradisional: upacara keagamaan (sarana, mantera, rajah), penentuan dimensi dan jarak (dewa-dewa Hindu), penentuan hari baik/dewasa ayu (Jyotisa).
- b) Dalam tata ruang dan tata letak bangunan: pola tri mandala dan sanga mandala (konsep Tri Loka dan dewata nawa sanga), pola Natah (perpaduan akasa dan pretiwi), orientasi hulu - teben.
- c) Dalam wujud bangunan : nama-nama ukuran yang dipilih (bhatara asih, prabu anyakra negara, sanga padu laksmi), simbol dan corak ragam hias (Acintya, Kala, Boma, garuda-wisnu, angsa, dll) Arsitektur Tradisional Bali sebagai perwujudan ruang secara turun temurun dapat meneruskan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat sesuai dengan pandangan dan idealismenya.

Karya arsitektur tradisional Bali mencerminkan aktivitas pemiliknya, sehingga modul dan bentuk ruang terinspirasi oleh dimensi tubuh manusia dan aktivitas pemiliknya. Terdapat makna dari masing-masing elemen angkul-angkul dari bagian atap, bagian badan, dan bagian kaki yang merupakan konsep dari Tri Angga (I, 2019). Bentuk fisik bangunan ini, yang memiliki lubang angkul-angkul yang relatif kecil, menunjukkan makna metaforis berikut (Purnawan, 2011):

a. Makna tata krama

Hanya menggunakan lebar pintu *mapajengking* atau tangan bercekak pinggang (50-80cm) menunjukkan upaya untuk meminimalkan jumlah cakupan interior. Di sini, manusia didesak untuk mempraktikkan sopan santun agar tidak secara vulgar menampilkannya, yang dapat membuat orang lain menginginkannya.

b. Makna keamanan

Apit lawang merupakan representasi dari penjaga pintu bersenjata yang bertugas melindungi, mengawasi, dan mengizinkan pengunjung masuk ke dalam rumah agar dapat bertemu dengan

masyarakat. Ini juga merupakan fitur dari angkul-angkul. Itu hadir di posisi depan (di sisi kanan dan kiri). Apit lawang pada angkul-angkul ini biasanya berbentuk patung Duarapala (duara berarti pintu dan pala berarti bahu) dalam bentuk kala (raksasa) yang memegang gada dan berjaga-jaga.

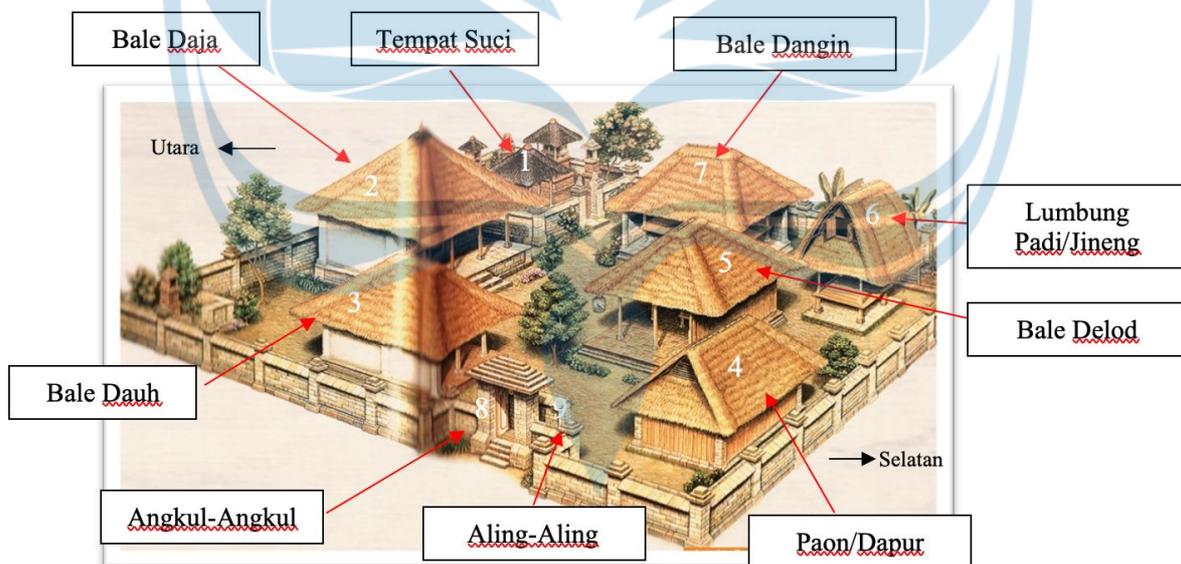
c. Makna magic

Penempatan berdasarkan asta kosala-kosali dan asta bumi, yang memiliki perhitungan berbeda berdasarkan arah mata angin dan memiliki nilai magis yang dianggap berdampak berdasarkan harapan penghuninya. Ketika korinya terbuka, itu mewakili mulut terbuka, dan ketika ditutup, itu mewakili mulut tertutup. Di Niskala, ini dipandang sebagai benteng yang tertutup rapat sehingga segala sesuatu yang supranatural tidak bisa masuk ke dalam rumah.

2.1.3. Tata Ruang/Bangunan Rumah Tradisional Bali

2.1.3.1 Denah

Rumah adat Bali merupakan lokasi atau kawasan tempat tinggal yang telah diwariskan secara turun temurun dengan modifikasi yang menyesuaikan dengan perubahan zaman berdasarkan norma yang berlaku, peraturan adat istiadat (asta kosala kosali), adat istiadat setempat, serta bergantung pada kondisi dan potensi alam dan lingkungan (Sudiarta I. I., 2019). Berikut adalah gambar denah rumah tradisional Bali berdasarkan asta kosala kosali.



Gambar 2.1.3.1 Denah Rumah Tradisional Bali
Sumber: Dwijendra, 2008

Bagian rumah yang ada di dalamnya secara umum memiliki beberapa bagian beserta fungsinya, yaitu (Dwijendra, Arsitektur Rumah Tradisional Bali, Berdasarkan Asta Kosala Kosali, 2008):

1. Tempat Suci, tempat ini berfungsi sebagai tempat sembahyang dan pemujaan kepada Tuhan dan roh suci leluhur.

2. Bale Daja, berfungsi sebagai tempat tidur khusus kepala keluarga dan khusus perempuan yang belum menikah.
3. Bale Dauh, memiliki fungsi sebagai tempat tidur bagi remaja laki-laki dan merupakan tempat penerima tamu.
4. Paon/Dapur, berfungsi sebagai tempat memasak dan penyimpanan makanan
5. Bale Delod, ruangan ini berfungsi sebagai kegiatan adat, apabila salah satu keluarga yang meninggal, maka akan disemayamkan diruangan ini sebelum proses ngaben.
6. Lumbung Padi/Jineng, berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen seperti padi dan hasil panen lainnya. Bagian bawah dibentuk menyerupai bale bertujuan untuk tempat bersantai dan bercengkrama bersama keluarga. Rumah yang memiliki Jineng biasanya keluarga yang memiliki hasil tani setiap tahun.
7. Bale Daging, berfungsi sebagai tempat untuk acara upacara adat dan juga digunakan sebagai tempat istirahat maupun tidur. Bale daging juga biasa digunakan untuk duduk membuat benda-benda seni ataupun merajut.
8. Angkul-Angkul, berfungsi sebagai gerbang pintu masuk utama ke pekarangan rumah.
9. Aling-Aling, untuk memberikan privasi kepada penghuni rumah. Hal ini karena tamu yang masuk harus menyamping ke bagian kiri dan keluar menyamping ke bagian kanan sehingga pandangan langsung dari luar teralihkan. Sekarang banyak orang menggunakan patung untuk aling-aling.

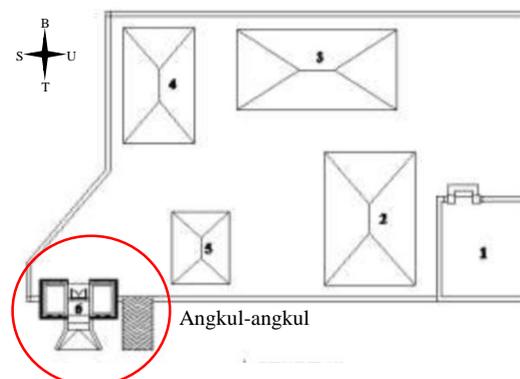
2.1.3.2 Angkul-Angkul

Angkul-angkul adalah bangunan yang menyerupai gapura yang juga memiliki fungsi sebagai pintu masuk. Hal yang membedakan angkul-angkul dengan bangunan lainnya yaitu, bangunan ini memiliki atap dibagian pintu masuk (Divo, 2017). Penempatan atau tata letak angkul-angkul memberikan makna magis kepada pemiliknya. Penempatan atas asas asta kosala kosali dan asta bumi mempunyai perhitungan yang berbeda-beda antara yang menghadap ke timur, ke barat, ke utara, dan ke selatan (I, 2019). Berikut adalah gambar 2.5.1 tampak atap angkul-angkul dan 2.5.2 tata letak angkul-angkul.



Gambar 2.1.3.2.1 : Tampak Atap Angkul-Angkul

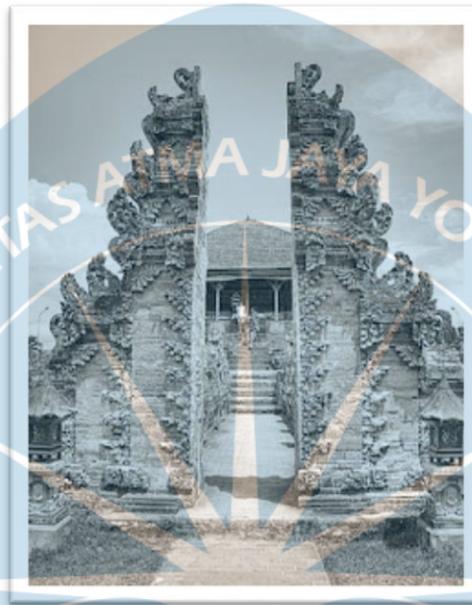
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022



Gambar 2.1.3.2.2 : Tata Letak Angkul-Angkul

Sumber: Krisma, 2019

Pada jaman dulu, angkul-angkul disebut Gapura Candi Bentar. Istilah "Gerbang Pura Bentar" benar-benar mengacu pada pintu masuk rumah tradisional Bali. Ukuran dan bentuk gerbang tergantung pada jenis candi yang ditempatkan di dalamnya. Sisi kanan dan kiri gapura ini dibangun secara terpisah. Langkah-langkah menuju halaman inilah yang menghubungkan kedua sisi ini. Bagian depan dan belakang gapura ini memiliki bentuk yang sama dengan puncak yang ditinggikan. (Suryada, 2010). Berikut merupakan gambar 2.1.3.2.3 gapura candi bentar.

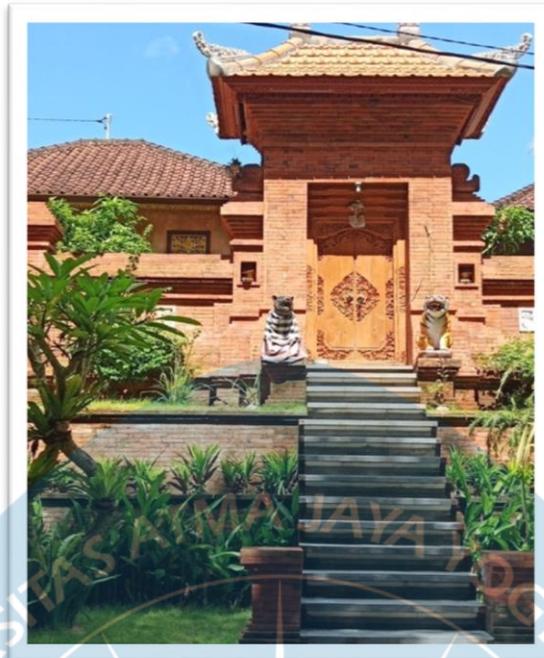


Gambar 2.1.3.2.3: Gapura Candi Bentar

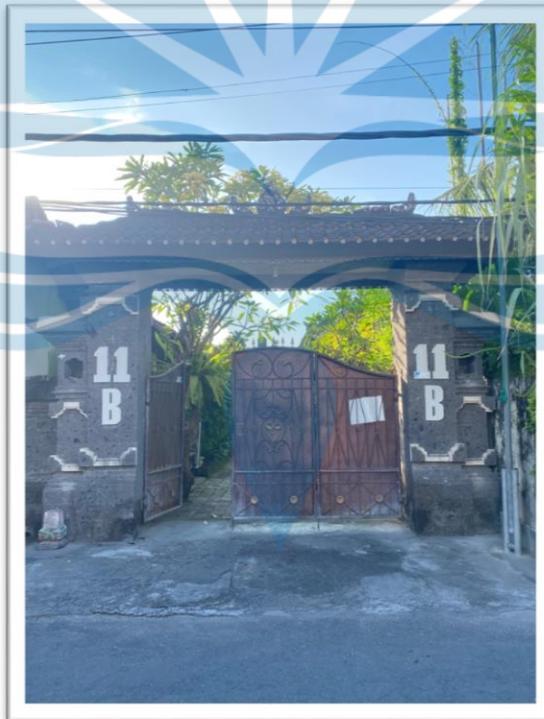
Sumber: <https://www.syarilmu.com/2018/03/Keunikan-Sejarah-Rumah-Adat-Gapura-Candi-Bentar-Provinsi-Bali.html>. Akses 01-07-2022. Pukul 16:26 WIB.

Gerbang yang dikenal dengan angkul-angkul ini mulai dimanfaatkan di depan rumah-rumah adat Bali seiring perubahan zaman, agar membedakan dengan candi bentar angkul-angkul ini mempunyai atap. Namun saat ini hampir sangat jarang ada angkul-angkul yang memiliki anak tangga. Hal tersebut, karena kendaraan roda dua maupun empat yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat saat ini, sehingga anak tangga dihilangkan. Batu bata, tanah, dan bahan alam lain yang tersedia digunakan untuk membangun angkul di masa lalu (Arsa, 2022). Seiring kemajuan teknologi, struktur angkul-angkul sekarang dibangun dari berbagai bahan, termasuk batu dan beton cetakan. Hal ini disebabkan karena munculnya bahan material yang lebih mudah dalam pengerjaannya serta lebih modern dan lebih awet.

Untuk produksinya sendiri, disarankan untuk mematuhi Lontar Asta Kosala Kosali, aturan arsitektur rumah tradisional yang telah diturunkan oleh para tetua Bali sejak jaman dahulu. Selain itu, konstruksi tidak dapat dilakukan pada periode sewenang-wenang. Biasanya, hanya hari-hari baik yang direkomendasikan oleh orang-orang kudus yang digunakan untuk itu (Arsa, 2022). Berikut adalah gambar angkul-angkul pada jaman dahulu yang masih menggunakan material batu bata pada gambar 2.1.3.2.4 dan angkul-angkul yang menggunakan material batu cadas pada gambar 2.1.3.2.5



**Gambar 2.1.3.2.4: Bentuk Angkul-Angkul
Menggunakan Material Batu Bata.**
Sumber: I Gusti Agung, 2010



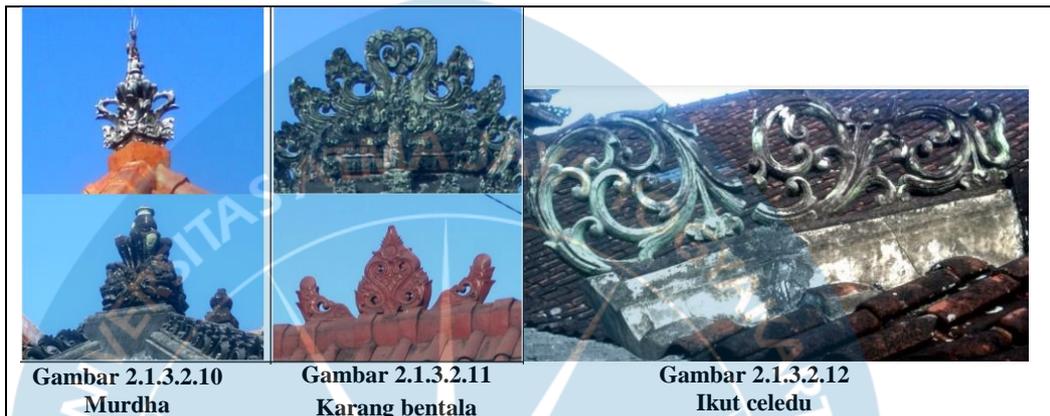
**Gambar 2.1.3.2.5 : Bentuk Angkul-Angkul
Menggunakan Material Batu Cadas.**
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

2. Elemen Angkul-Angkul

Terdapat 3 (tiga) elemen/bagian pada angkul-angkul rumah tinggal tradisional Bali (Suryada, 2010), yaitu bagian kepala/atap, bagian badan dan bagian kaki sebagai berikut

a. Bagian kepala/atap

Pada bagian atap bangunan angkul-angkul terdapat berbagai macam bentuk ragam hias, seperti ikut celedu (ornamen pada ujung-ujung jurai atap) dan murdha atau karang bentala sebagai ornamen-ornamen di puncak bangunan.



Gambar 2.1.3.2.10
Murdha

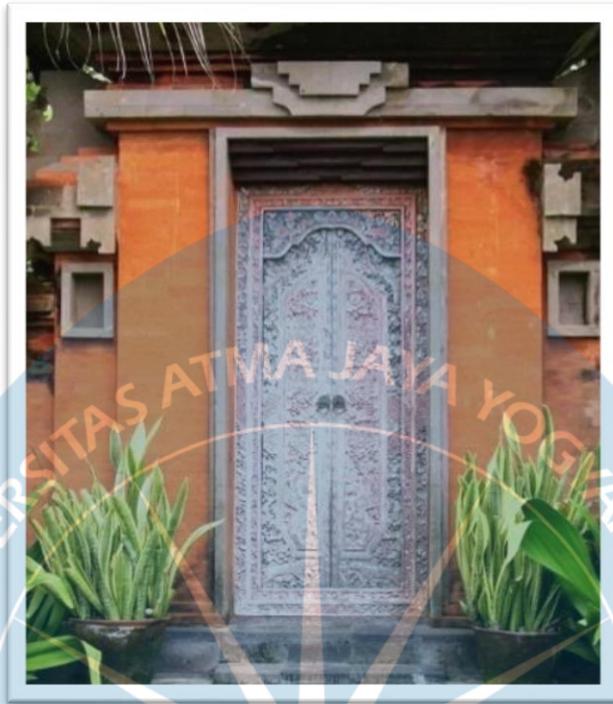
Gambar 2.1.3.2.11
Karang bentala

Gambar 2.1.3.2.12
Ikut celedu

Sumber: I Gusti, 2011

b. Bagian badan

Pada bagian daun pintu angkul-angkul menggunakan material kayu dengan ukiran relief yang mengambil tema dari cerita klasik Hindu populer. Berikut adalah gambar 2.7.2.1 daun pintu relief.

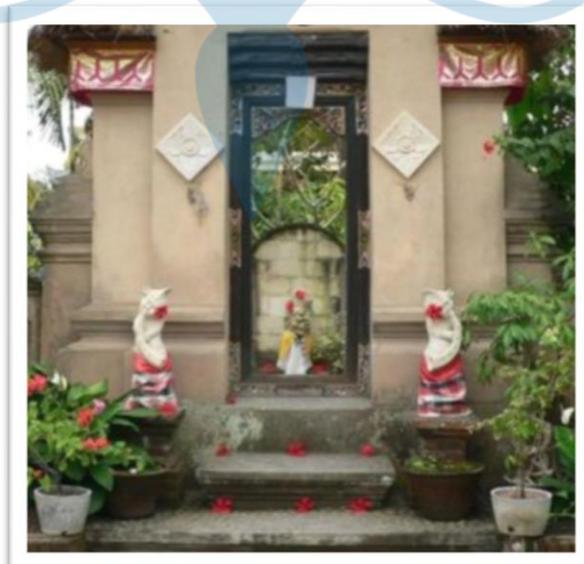


Gambar 2.1.3.2.13 Daun Pintu Relief

Sumber: I Gusti, 2011

c. Bagian kaki

Pada bagian kaki angkul-angkul terdapat anak tangga dan patung apit lawang disisi kanan dan kiri. Dapat dilihat pada gambar 2.7.3 anak tangga dan apit lawang.



Gambar 2.1.3.2.13 Anak Tangga dan Apit Lawang

Sumber: I Gusti, 2011

1. Bentuk dan Dimensi Angkul-Angkul

Bentuk, dimensi dan struktur angkul-angkul adalah sebagai berikut (Dwijendra, Arsitektur Rumah Tradisional Bali, Berdasarkan Asta Kosala Kosali, 2008) :

- a. Bentuk *angkul-angkul*: (1) yang hanya memiliki halaman depan (lebu); (2) memiliki lebu berbentuk mulut kodok (*cangkem kodok*); (3) bagian depan *angkul-angkul* berupa *jaba sisi*; dan (4) *angkul-angkul* yang dilengkapi dengan anjak saji (ruang transisi pada bagian depan *angkul-angkul*).
- b. Dimensi *Angkul-angkul*: (1) dimensi horizontal berupa lubang pintu masuk selebar orang bertolak pinggang (50 – 80 cm); dan (2) dimensi vertikal yaitu tinggi lubang pintu masuk yaitu 2,5 x lebar lubang pintu *angkul-angkul* atau setinggi orang berdiri dengan tangan ke atas.
- c. Struktur *Angkul-angkul*: (1) struktur kecandian di mana bangunan ini memiliki struktur massif dari bawah sampai atas; dan (2) struktur massif dari bataran sampai pengawak (badan) dan bagian atap berupa atap rangka.



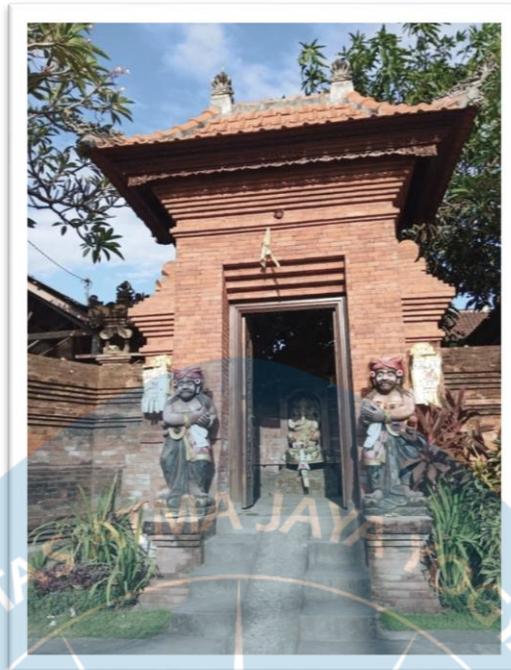
Gambar 2.1.3.2.14 Bentuk Angkul-Angkul Lebu

Sumber: I Gusti Agung, 2010



Gambar 2.1.3.2.15 Bentuk Angkul-Angkul Cangkem Kodok

Sumber: I Gusti Agung, 2010



Gambar 2.1.3.2.16 Bentuk Angkul-Angkul Ancak Saji/ruang transisi pada bagian depan.

Sumber: I Gusti Agung, 2010

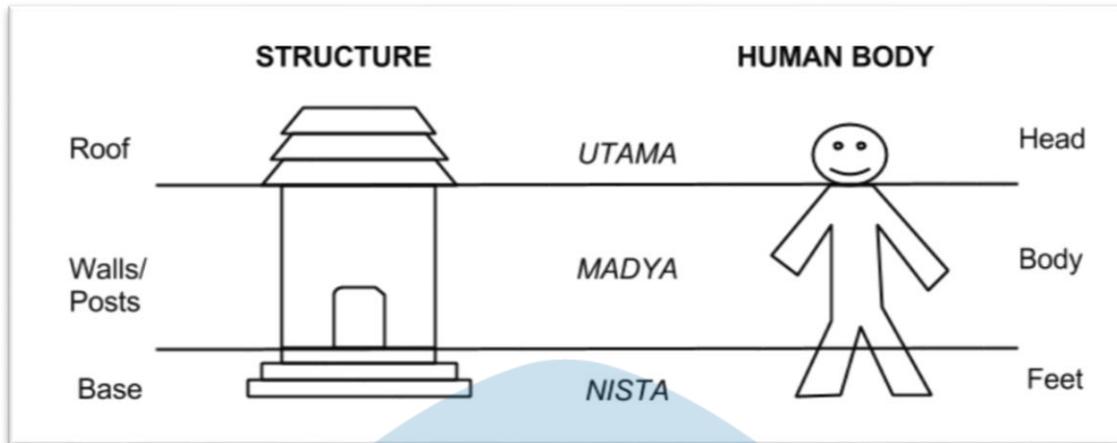
2. Asta Kosala Kosali

Asta Kosala Kosali merupakan sebuah cara penataan lahan untuk tempat tinggal dan bangunan suci. Orang Bali memiliki pemahaman filosofis yang mendalam tentang ide spasial tradisional yang dikenal sebagai Asta Kosala Kosali, yang didasarkan pada:

- a. Konsep keseimbangan kosmologis (Tri Hita Karana: Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan),
- b. Hirarki tata nilai (Tri Angga: Utama Angga, Madya Angga, Nista Angga),
- c. Orientasi kosmologis (Sanga Mandala),
- d. Ruang terbuka (natah),
- e. Proporsional dan skala,
- f. Kronologis dan prosesi pembangunan,Kejujuran struktur danKejujuran pemakaian material.

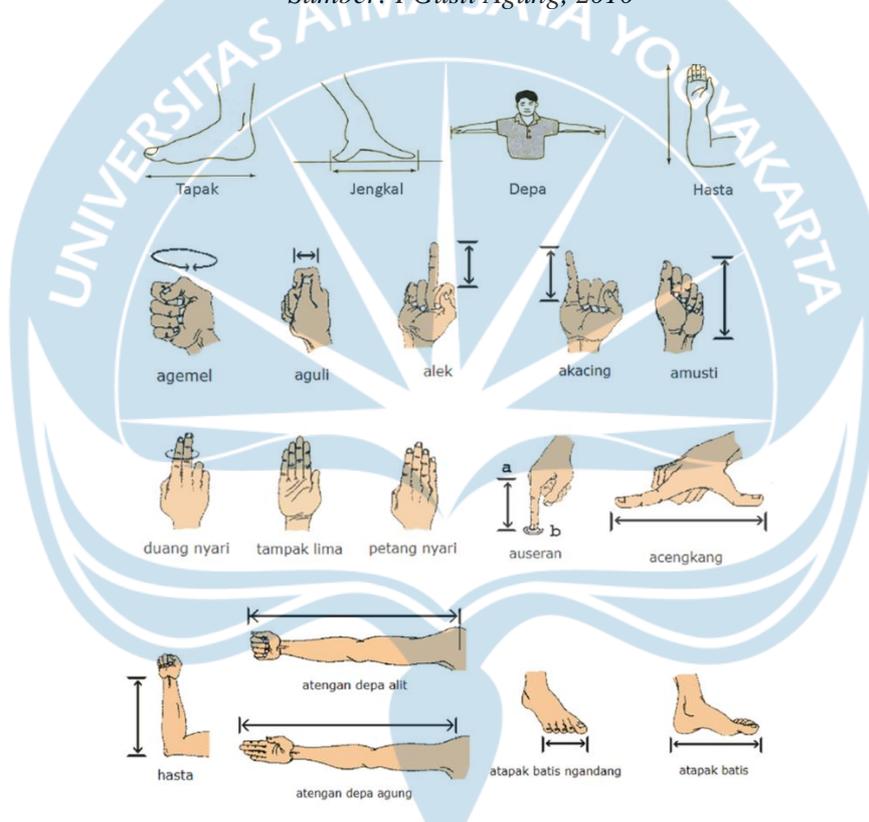
Tata letak bangunan yang didasarkan pada anatomi tubuh manusia dan memiliki halaman. Ukuran fisik pemilik rumah lebih berat dalam pengukuran.

- a. Musti: Ukuran atau dimensi untuk ukuran tangan mengepal dengan ibu jari yang menhadap keatas.
- b. Hasta: Ukuran sejangkal jarak tangan manusia dewasa dari pergelangan tengah tangan sampai ujung jari tengah yang terbuka.
- c. Depa: Ukuran yang dipakai antara dua bentang tangan yang dilentangkan dari kiri ke kanan.



Gambar 2.1.3.2.17 Struktur Tri Angga.

Sumber: I Gusti Agung, 2010



Gambar 2.1.3.2.18 Dimensi Pengukuran Angkul-Angkul Berdasarkan Asta Kosala Kosali.

Sumber: I Gusti Agung, 2010

2.2. Transformasi Arsitektur

Transformasi adalah fungsi yang kompleks atau sederhana yang dialaminya secara bertahap dalam realitas strukturnya. Dalam pengertian transformasi, bentuk dan tipe tempat tinggal pertama, serta kuil dan bangunan yang lebih kompleks di bentuk. Tipe yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan aspirasi keindahan, jenis tertentu dikaitkan dengan bentuk dan cara hidup meskipun bentuk spesifikasinya sangat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya (Rossi, 1982).

Konsep tipe dengan demikian menjadi dasar arsitektur, sebuah fakta yang dibuktikan baik melalui praktik maupun risalah. Dalam semua kasus, banyak kekuatan ikut bermain dan diterapkan ke kota dan kekuatan ini mungkin bersifat ekonomi, politik atau lainnya. Dengan demikian sebuah kota dapat berubah melalui kesejahteraan ekonominya sendiri yang cenderung memaksakan transformasi yang kuat pada gaya hidup. Pada periode modern sejumlah besar transformasi ini dapat dijelaskan berdasarkan perencanaan, karena ini merupakan bentuk fisik dimana kekuatan yang mengendalikan transformasi kota diwujudkan (Rossi, 1982).

Proses transformasi adalah salah satu perubahan bertahap, di mana perubahan dilakukan hingga tahap akhir sebagai respons terhadap efek faktor internal dan eksternal yang akan menyebabkan bentuk yang sebelumnya diketahui berubah dengan terus-menerus menggandakan atau mengalikan (Antoniades, 1992). Adapun jenis-jenis transformasi sebagai berikut (Najoan, 2011):

1. Transformasi dimensional

Merubah satu atau lebih dimensinya, namun masih mempertahankan identitas sebagai satu bentuk dasar tertentu.

2. Transformasi substraktif (pengurangan)

Pengurangan sebagian volumen, tetap terlihat bentukan dasarnya maupun berubah dari bentukan dasar masa tersebut.

3. Transformasi Aditif (penambahan)

Menambahkan bentuk dasar massa tertentu dengan bentukan lain, sejenis maupun yang bertahan. Bisa juga menjadi kombinasi bentukan tertentu.

2.3. Persistensi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), persistensi mempunyai arti sebagai sesuatu yang terus-menerus, berkesinambungan, gigih dan kukuh.